

ANALISIS FAKTOR KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI KALIMANTAN, SULAWESI, BALI DAN NUSA TENGGARA

Analysis of Poverty Factors by Regency and City in Kalimantan, Sulawesi, Bali and Nusa Tenggara

Derita Lamtiar Pasaribu, Fajar Restuhadi, Evy Maharani

Kekhususan Manajemen Agribisnis Magister Agribisnis Universitas Riau

Kampus Bina Widya No. 30 Simpang Baru, Pekanbaru

Email: pasaribu.deritalamtiar@gmail.com

[Diterima: Juli 2019; Disetujui: Agustus 2019]

ABSTRACT

Poverty alleviation planning should be started with data analysis in advance. One of the poverty data sources available in Indonesia is the Regency/City Poverty Data and Information Catalog, published by the Central Statistics Agency (BPS). From the catalog published in the time series can be observed where the poverty rate decreases along with the increasing budget for poverty reduction. In 2005, there were 35.1 million people (15.97%) of the country living under the poverty line and in 2015 reduced to be 28.51 million people which equaled 11.13% of the total population of Indonesia. This research aims to analyze poverty factors in 175 regents and cities located on the islands of Kalimantan, Sulawesi, Bali, and Nusa Tenggara using data from BPS. The principal component analysis (PCA) is the main analytical instrument that was used in this research. The poverty data from BPS has 9 aspects/factors and PCA analysis results in the same number of main components/factors. The difference in the result of these two observations is seen in variable members in each component that could be occurred because BPS conducts grouping of variables before the population data collection gets started, while PCA classifies variables based on data that has been collected or after the population data collection is completed. PCA results can be utilized for further research purposes such as regional clustering, implementation of evaluation, and planning. Meanwhile, the BPS poverty aspect displayed in a more structured arrangement, makes it is easier to observe for publications and more practical to use when conducting population data collection.

Keywords: *Poverty, Factor Analysis, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara.*

ABSTRAK

Perencanaan penanggulangan kemiskinan harus diawali dengan analisis data. Salah satu sumber data kemiskinan di Indonesia adalah katalog Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dari katalog yang diterbitkan oleh BPS dari tahun ke tahun dapat terlihat bahwa angka kemiskinan semakin mengecil seiring dengan meningkatnya anggaran negara untuk penanggulangan kemiskinan. Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin adalah 35.1 juta jiwa (15.97%) dan pada tahun 2015 berkurang menjadi 28.51 juta jiwa yang setara 11.13% dari total penduduk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kemiskinan pada 175 kabupaten dan kota yang berada di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara menggunakan data dari BPS. Analisis dilakukan dengan analisis komponen utama (*Principle Component Analysis/PCA*). Data kemiskinan dari BPS dan hasil PCA menunjukkan jumlah aspek/komponen utama yang sama yaitu 9 aspek/faktor. Perbedaan kelompok ini karena BPS melakukan pengelompokan variabel sebelum kegiatan pendataan penduduk, sedangkan PCA mengelompokkan variabel berdasarkan data yang telah dihasilkan atau setelah pendataan penduduk selesai dilakukan. Hasil PCA dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian lebih lanjut seperti klusterisasi wilayah, pelaksanaan evaluasi dan perencanaan. Sementara itu aspek kemiskinan BPS memiliki susunan yang lebih terstruktur sehingga lebih mudah diamati untuk publikasi dan lebih praktis digunakan saat dilakukannya pendataan penduduk.

Kata kunci: *Kemiskinan, Analisis Faktor, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara.*

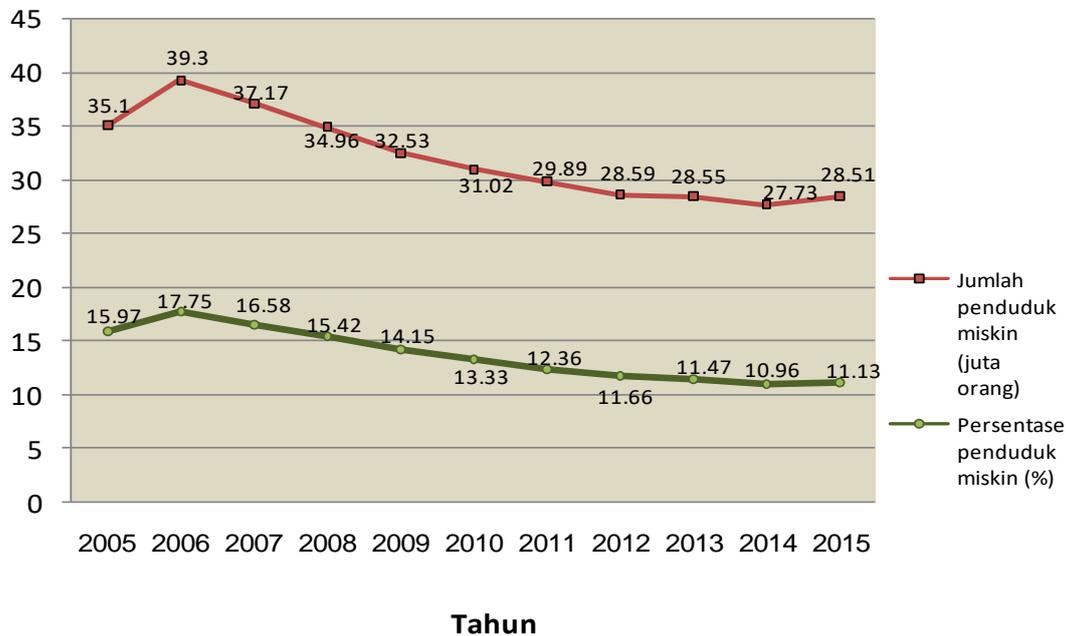
PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu persoalan dalam pembangunan sumberdaya manusia atau penduduk. Tingginya tingkat kemiskinan akan sangat menghambat pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah suatu daerah atau negara. Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan setiap tahun BPS menyajikan data dan informasi kemiskinan sampai tingkat kabupaten/kota dalam bentuk katalog berjudul Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota. Katalog ini sering dijadikan sebagai acuan pengamatan maupun diskusi publik. Data yang disajikan berisi jumlah yang sangat besar dan tersedia bagi masyarakat umum sehingga menarik untuk dianalisis untuk beberapa tujuan.

Kategori penduduk miskin menurut BPS adalah penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan yang diartikan sebagai rata-rata pengeluaran perkapita per bulan. Garis

Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).

Pemerintah secara terus menerus mengupayakan penanggulangan kemiskinan karena masalah kemiskinan memang tidak pernah tuntas. Angka kemiskinan cenderung menurun dari tahun ketahun meskipun kadang berfluktuasi (Gambar 1). Pada tahun 2005 jumlah penduduk miskin adalah 35.1 juta jiwa (15.97%) dan berkurang menjadi 28.51 juta jiwa pada tahun 2015 yang setara 11.13% dari total penduduk Indonesia. Keberhasilan ini didukung oleh anggaran untuk penanggulangan kemiskinan yang selalu meningkat, sebagai contoh pada tahun 2006 anggaran untuk penanggulangan kemiskinan sebesar 42 triliun rupiah dan pada tahun 2015 mencapai 172.5 triliun rupiah (Kementerian Keuangan, 2018).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018
 Gambar 1. Grafik Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2005-2015

Ditinjau secara demografi, sebaran penduduk miskin di Indonesia tidak merata. Dengan membagi dua wilayah yaitu perkotaan dan perdesaan, dari tahun ke tahun penduduk miskin lebih banyak berada di perdesaan

dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Sebagai contoh pada tahun 2015 sebanyak 14,09% penduduk miskin nasional berdomisili di perdesaan dan sebanyak 8,22% di perkotaan (BPS, 2015).

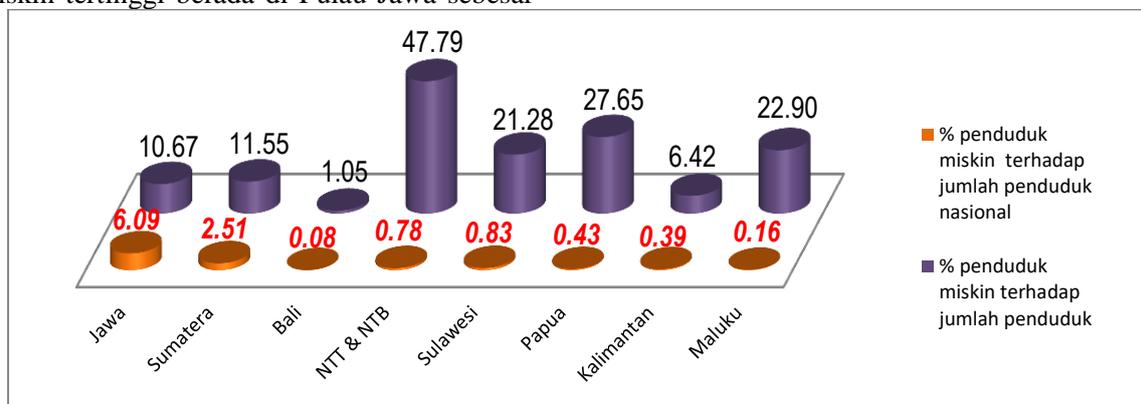
Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Pulau pada Tahun 2015

No.	Pulau	Jumlah Penduduk (dalam juta jiwa)		Persentase penduduk miskin (%)	
		Penduduk miskin	Penduduk miskin+tidak miskin	Terhadap jumlah penduduk	Terhadap jumlah penduduk nasional
1	Jawa	15.45	144.80	10.67	6.09
2	Sumatera	6.37	55.13	11.55	2.51
3	Bali	0.20	18.70	1.05	0.08
4	NTT & NTB	1.98	4.15	47.79	0.78
5	Sulawesi	2.18	9.95	21.28	0.83
6	Papua	1.08	3.92	27.65	0.43
7	Kalimantan	0.98	15.29	6.42	0.39
8	Maluku	0.41	1.78	22.90	0.16
Jumlah		28.59	253.74		11,27

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

BPS mencatat bahwa pada tahun 2015 penduduk miskin di Indonesia berjumlah 28.592.700 jiwa atau 11,27% dari total penduduk nasional. Kepadatan penduduk miskin tertinggi berada di Pulau Jawa sebesar

6.09% dan diikuti secara berturut-turut di pulau Sumatera 2.51%, Sulawesi 0,83%, NTT dan NTB 0.78%, Bali 0.08%, Papua 0.43%, Kalimantan 0.39% dan Maluku 0.16% (lihat Tabel 1 dan Gambar 2).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin Tiap Kepulauan di Indonesia Tahun 2015

Persoalan kesenjangan kesejahteraan yang terjadi pada masyarakat tidak lepas dari adanya kesenjangan dalam pembangunan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Dengan begitu luasnya wilayah Indonesia yang terdiri dari pulau dan kepulauan, persoalan kurangnya pemerataan pembangunan telah lama muncul terutama antara wilayah Indonesia Bagian Barat (IBB) dengan Indonesia Bagian Timur (IBT). Pembangunan yang didominasi pada provinsi-provinsi yang termasuk dalam IBB, yaitu seluruh provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera, membuat kawasan IBT relatif masih jauh tertinggal baik dalam hal prasarana fisik, sosial, sumber daya (modal dan manusia), maupun kelembagaan (Hukom, 2014). Data BPS menunjukkan bahwa 82 persen PDB Indonesia dikuasai oleh provinsi-provinsi di

IBB, sedangkan sisanya terdistribusi di seluruh provinsi pada IBT (BPS, 2008-2012).

Masalah kemiskinan selalu menarik dan berharga untuk dibahas dan diharapkan dapat memberi solusi upaya penanggulangannya. Salah satu teknik pembahasan kemiskinan adalah dengan mengamati faktor-faktor yang menjadi penyebab utama kemiskinan suatu wilayah. Terkait dengan hal mempelajari faktor-faktor kemiskinan wilayah maka Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap kemiskinan di sebagian wilayah timur yaitu Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara. Pulau Papua dan Maluku tidak disertakan dalam penelitian karena data wilayah ini tidak memberi hasil pada proses analisis, sementara untuk Pulau Sumatera dan Jawa sudah pernah dilakukan penelitian yang sama. Penelitian ini dilakukan untuk

menganalisis faktor-faktor kemiskinan pada 175 kabupaten dan kota dari 14 provinsi yang berada di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai dengan bulan Juli 2019.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015 yang meliputi data sosial, pendidikan, ketenagakerjaan, pengeluaran perkapita, kesehatan, fasilitas perumahan, dan program pemerintah yang meliputi 42 parameter.

Metode Analisis Data

Datamining diawali dengan menyalin data dari sumber data kedalam program MS Excel. Selanjutnya data dioperasikan dengan fungsi logaritma natural yang bertujuan untuk menormalisasi data. Normalisasi data perlu dilakukan karena masing-masing variabel memiliki satuan yang berbeda. Logaritma natural (\ln) adalah logaritma yang berbasis e dimana e adalah sebuah konstanta yang bernilai sama dengan 2.718281828459... (dan seterusnya). Logaritma natural terdefiniskan untuk semua bilangan real positif x dan dapat juga didefinisikan untuk bilangan kompleks yang bukan 0 (Suarsana, 2013).

Data yang telah dilakukan fungsi logaritma natural di atas akan dilanjutkan dengan proses analisis faktor dengan program SPSS. Analisis faktor adalah salah satu teknik statistik yang mentransformasikan secara linier satu set variabel ke dalam variabel baru dengan ukuran lebih kecil namun representatif dan tidak saling berkorelasi (ortogonal). Analisis faktor merupakan teknik analisis multivariabel yang dilakukan untuk tujuan ortogonalisasi dan penyederhanaan variabel. Analisis faktor sering digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel penting dari suatu data besar untuk menduga suatu fenomena, sekaligus memahami struktur dan melihat hubungan antarvariabel (Santoso, 2010).

Analisis faktor dapat menggambarkan faktor-faktor yang dominan dalam menjelaskan

suatu masalah. Analisis ini dapat dipandang sebagai perluasan Analisis Komponen Utama (*Principal Component Analysis*) yang pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan sejumlah kecil faktor yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: mampu menerangkan semaksimal mungkin keragaman data, faktor-faktor tersebut saling bebas dan tiap-tiap faktor dapat diinterpretasikan (Kerlinger, 1990).

Menurut Santoso (2002) proses utama analisis faktor meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menentukan variabel yang akan dianalisis.
2. Menguji variabel-variabel yang telah ditentukan, dengan metode *Bartlett's Test of Sphericity* serta pengukuran MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Tahap ini akan menguji tingkat kelayakan data apakah data dapat dilakukan proses analisis selanjutnya.
3. Proses inti pada analisis faktor, yakni *factoring*. *Factoring* akan mengekstrak variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel sebelumnya. *Factoring* yang digunakan adalah metode *Principal Component Analysis*.

Nilai MSA, baik KMO-MSA maupun MSA setiap variabel harus diatas 0,5. Angka MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) berkisar 0 sampai 1 dengan kriteria:

- $MSA = 1$, variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.
- $MSA > 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut.
- $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seleksi Data

Sebagai langkah awal, sumber data dari BPS yang terdiri dari 42 parameter dikonversi menjadi variabel X_1, X_2, \dots, X_{42} sehingga analisis akan lebih mudah dilakukan. Variabel-variabel tersebut adalah: X_1) jumlah penduduk miskin, X_2) persentase penduduk miskin, X_3) indeks kedalaman kemiskinan P_1 , X_4) indeks keparahan kemiskinan P_2 , X_5) garis kemiskinan, X_6) tidak mempunyai ijazah, X_7) mempunyai ijazah SD atau SLTP, X_8) mempunyai ijazah minimal SLTA, X_9) angka melek huruf 15-24 tahun, X_{10}) angka melek huruf 15-55 tahun, X_{11}) angka partisipasi

sekolah 7-12 tahun, X12) angka partisipasi sekolah 13-15 tahun, X13) tidak bekerja, X14) bekerja di sektor informal, X15) bekerja di sektor formal, X16) bekerja di sektor pertanian, X17) bekerja bukan di sektor pertanian, X18) pengeluaran perkapita/bulan untuk makanan penduduk miskin, X19) pengeluaran perkapita/bulan untuk makanan penduduk tidak miskin, X20) pengeluaran perkapita/bulan untuk makanan penduduk miskin+tidak miskin, X21) persentase perempuan miskin pengguna alat KB, X22) persentase perempuan miskin persalinan pertama ditolong tenaga kesehatan, X23) imunisasi BCG, X24) imunisasi DPT, X25) imunisasi polio, X26) imunisasi campak/morbili, X27) imunisasi hepatitis B, X28) luas lantai perkapita $\leq 8 \text{ m}^2$, X29) luas lantai perkapita $8 \text{ m}^2 < \text{luas} \leq 15 \text{ m}^2$, X30) luas lantai perkapita $\geq 15 \text{ m}^2$, X31) rumah tangga menggunakan air bersih miskin, X32) rumah tangga menggunakan air bersih tidak miskin, X33) rumah tangga menggunakan air bersih miskin+tidak miskin, X34) rumah tangga menggunakan jamban sendiri miskin, X35) rumah tangga menggunakan jamban sendiri tidak miskin, X36) rumah tangga menggunakan jamban sendiri miskin+tidakmiskin, X37) rumah tangga mendapatkan BSM SD/SMP, X38) rumah tangga mendapatkan PNPM, X39) rumah tangga mendapatkan KUR, X40) RT miskin penerima raskin, X41) rata-rata raskin, dan variabel X42) rata-rata harga.

Diamati ada 3 variabel yang tampak memiliki multikolinearitas yakni X20 (penjumlahan dari X18 dan X19), X33 (penjumlahan X31 dan X32) dan X36 (penjumlahan X34 dan X35). Variabel X20, X33 dan X36 tidak disertakan dalam faktor

analisis, mengakibatkan variabel yang diuji untuk tahapan selanjutnya berjumlah 39 variabel.

a. Pengujian Awal (Uji ke-1)

Terhadap 39 variabel tersebut dilakukan normalisasi data dengan teknik logaritma natural. Validitas data penelitian dilakukan dengan uji KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity* (uji Bartlett) terhadap 39 variabel dan menunjukkan $MSA = 0.752$ yang mengindikasikan bahwa data yang digunakan mencukupi untuk kelanjutan analisis. Uji Bartlett dengan nilai $\text{sig.} = 0.000$ yang bermakna terdapat korelasi antarvariabel dan layak untuk diproses lebih lanjut.

Tabel Anti-image Correlation pada Tabel Anti Image Matrices diamati untuk mengetahui besaran MSA tiap variabel, dan didapat empat variabel dengan $MSA < 0.5$ yaitu X7, X41, X42 dan X29. Keempat variabel ini tidak layak dianalisis lebih lanjut, sehingga harus dikeluarkan dari pengamatan dan menyisakan 35 variabel. Dengan adanya reduksi data, maka analisis diulangi kembali.

b. Uji ke-2

Uji KMO terhadap 35 variabel menunjukkan $MSA = 0.783$ dan uji Bartlett dengan nilai $\text{sig.} = 0.000$. Besaran uji KMO dan uji Bartlett menandakan bahwa data yang digunakan telah mencukupi untuk kelanjutan analisis dan analisis faktor tepat atau sesuai digunakan untuk menjelaskan tujuan penelitian. Pada tabel Anti-image Correlation terhadap 35 variabel ditemukan sebanyak dua variabel yang tidak memenuhi syarat validitas ($MSA < 0.5$) yaitu X12 dan X39 yang mengartikan bahwa kedua variabel ini harus direduksi dan analisis diulang kembali, yakni terhadap 33 variabel.

c. Uji ke-3

Tabel 2. Uji KMO dan Bartlett terhadap 33 Variabel (Uji ke-3)

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.788
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	5.516E3
	Df	528
	Sig.	.000

Sumber: Data Olahan dengan SPSS, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada pengulangan ke-3 pengujian ini, baik uji KMO maupun uji Bartlett terhadap 33 variabel, data yang digunakan telah mencukupi untuk terus

dilanjutkan analisis dan analisis faktor yang digunakan telah tepat ($MSA = 0.788$ dan $\text{sig.} = 0.000$). Besaran nilai MSA tiap variabel pada tabel Anti-image Correlation seperti disalin

pada Tabel 3 juga telah mengidentifikasi bahwa 33 variabel yang diseleksi masih dapat

diprediksi dan dianalisis lebih lanjut ($MSA > 0.5$).

Tabel 3. Hasil Uji *Measure Sampling Adequacy* (MSA) terhadap 33 Variabel (Uji ke-3)

No.	Variabel	MSA
1	X1 Jumlah Penduduk Miskin	0.841
2	X2 Persentase Penduduk Miskin	0.789
3	X3 Indeks Kedalaman Kemiskinan P1	0.729
4	X4 Indeks Keparahan Kemiskinan P2	0.741
5	X5 Garis Kemiskinan	0.827
6	X6 Tidak Mempunyai Ijazah	0.768
7	X8 Mempunyai Ijazah Minimal SLTA	0.843
8	X9 Angka Melek Huruf 15-24 Tahun	0.764
9	X10 Angka Melek Huruf 25-55 Tahun	0.727
10	X11 Angka Partisipasi Sekolah 7-12 Tahun	0.724
11	X13 Tidak Bekerja	0.678
12	X14 Bekerja di Sektor Informal	0.744
13	X15 Bekerja di Sektor Formal	0.763
14	X16 Bekerja di Sektor Pertanian	0.805
15	X17 Bekerja Bukan di Sektor Pertanian	0.767
16	X18 Miskin	0.872
17	X19 Tidak Miskin	0.880
18	X21 Pengguna Alat KB	0.747
19	X22 Persalinan Pertama Ditolong Tenaga Kesehatan	0.739
20	X23 BCG	0.847
21	X24 DPT	0.860
22	X25 Polio	0.891
23	X26 Campak/Morbili	0.897
24	X27 Hepatitis B	0.864
25	X28 Luas Lantai Perkapita $\leq 8 \text{ m}^2$	0.748
26	X30 Luas Lantai Perkapita $>15 \text{ m}^2$	0.606
27	X31 RT menggunakan Air Bersih Miskin	0.732
28	X32 RT menggunakan Air Bersih Tidak Miskin	0.638
29	X34 RT menggunakan Jamban Sendiri Miskin	0.712
30	X35 RT menggunakan Jamban Sendiri Tidak Miskin	0.734
31	X37 RT Mendapatkan BSM SD/SMP	0.853
32	X38 RT Mendapatkan PNPM	0.705
33	X40 RT Miskin Penerima Raskin	0.853

Sumber: Data Olahan dengan SPSS, 2018

Dari 42 variabel awal, telah dilakukan tiga kali uji KMO dan uji Bartlett yang mereduksi 9 variabel yakni X7, X12, X20, X29, X33, X36, X39, X41 dan X42 sehingga tersedia 33 variabel. Setelah diperoleh sekumpulan variabel yang memenuhi persyaratan, maka dilanjutkan dengan analisis faktor.

Analisis Faktor

Analisis faktor terhadap 33 variabel dioperasikan dengan teknik ekstraksi berupa analisis komponen utama (PCA) dan metode rotasi varimax. Metode rotasi varimax menghasilkan 9 komponen utama sebagai solusi dari analisis faktor dengan eigenvalues diatas 1 dan nilai kumulatif eigenvalues

76.457%. Nilai ini menandakan bahwa 9 komponen utama yang baru tersebut mampu menjelaskan sebesar 76.457% variabel-variabel dalam komponen penyebaran kemiskinan di wilayah pengamatan, sedangkan sisanya 23.543% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Posisi tiap variabel dalam komponen utama ditentukan melalui analisis *rotated component matrix*. Prinsipnya adalah dengan meletakkan masing-masing variabel berdasarkan nilai *loading factor* terbesar variabel tersebut kedalam komponen utama dengan mengabaikan tanda + dan -. *Loading factor* merupakan besarnya korelasi antara faktor/komponen yang terbentuk dengan sebuah variabel. Variabel X25 merupakan

anggota komponen 1 karena memiliki korelasi sebesar 0.971 dengan faktor 1, nilai yang terbesar dibandingkan dengan korelasi terhadap komponen lainnya. Demikian dapat dikerjakan seterusnya, sehingga lokasi tiap variabel dalam komponen utama dapat ditunjukkan pada daerah yang diarsir pada Tabel 4.

Posisi tiap variabel dalam 9 komponen utama dapat disebutkan sebagai berikut:

Komponen 1 terdiri dari variabel X25, X24, X23, X27 dan X26; *Komponen 2*: X14, X16, X13, X15, X17 dan X19; *Komponen 3*: X3, X4, X2, X1 dan X40; *Komponen 4*: X32, X31, X18 dan X22; *Komponen 5*: X34 dan X35; *Komponen 6*: X5, X38 dan X37; *Komponen 7*: X21, X9, X10, X11 dan X5; *Komponen 8*: X6 dan X8 serta *Komponen 9*: X30 dan X28.

Tabel 4. Komponen Utama Analisis Penyebaran Kemiskinan dalam Rotated Component Matrix

	Rotated Component Matrix(a)								
	Component								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X25	0.971	0.053	0.045	0.057	0.027	0.041	-0.010	0.026	-0.043
X24	0.969	0.059	0.004	0.074	0.055	0.030	0.002	0.035	-0.063
X23	0.965	0.065	0.021	0.072	0.052	0.067	0.008	0.045	-0.055
X27	0.951	0.053	-0.036	0.097	0.057	0.007	0.050	0.030	-0.080
X26	0.942	0.085	-0.003	0.078	0.031	0.017	0.003	0.043	-0.090
X14	-0.097	-0.883	0.220	-0.035	-0.095	0.050	-0.076	0.211	-0.056
X16	-0.090	-0.793	0.151	-0.172	-0.153	0.231	-0.082	0.135	0.052
X13	0.081	0.789	-0.064	-0.021	0.013	0.184	-0.061	-0.184	0.208
X15	0.095	0.765	-0.345	0.094	0.075	-0.084	0.214	0.012	-0.028
X17	0.072	0.757	-0.160	0.256	0.164	-0.061	0.153	0.056	-0.028
X19	0.155	-0.477	0.175	-0.355	0.052	0.437	-0.064	0.069	-0.184
X3	-0.032	-0.350	0.851	0.045	-0.163	0.198	-0.147	-0.053	-0.013
X4	-0.041	-0.318	0.834	0.062	-0.177	0.150	-0.112	-0.080	-0.009
X2	0.010	-0.346	0.827	0.000	-0.154	0.229	-0.190	-0.014	-0.036
X1	0.191	-0.029	0.737	0.007	0.121	-0.095	-0.093	0.316	0.030
X40	-0.097	-0.048	0.544	-0.052	-0.129	0.346	-0.030	0.357	0.066
X32	0.102	0.141	0.039	0.878	0.020	-0.020	0.040	-0.142	0.104
X31	0.364	0.138	0.110	0.785	0.085	0.107	-0.042	-0.114	0.126
X18	-0.023	-0.394	0.273	-0.543	-0.202	0.468	-0.041	0.029	-0.025
X22	-0.033	0.319	0.070	0.414	0.375	0.288	0.082	0.155	0.036
X34	0.255	0.214	-0.159	0.086	0.829	-0.068	-0.163	-0.133	0.049
X35	0.017	0.127	-0.305	0.109	0.805	-0.207	-0.064	-0.137	0.065
X5	-0.152	0.267	-0.042	0.073	0.316	-0.608	0.289	-0.127	-0.197
X38	0.020	0.029	0.232	0.074	-0.081	0.607	0.237	-0.030	0.000
X37	0.139	-0.072	0.298	0.174	0.026	0.454	-0.096	0.363	-0.222
X21	-0.031	0.133	-0.131	-0.009	-0.171	-0.007	0.752	-0.009	-0.065
X9	0.083	0.100	-0.233	0.026	0.000	0.018	0.702	-0.049	0.156
X10	-0.002	0.078	-0.346	0.181	0.141	0.313	0.483	-0.437	0.002
X11	-0.014	0.077	0.237	-0.054	0.381	-0.057	0.389	-0.229	0.256
X6	0.269	-0.093	0.095	-0.068	-0.173	0.114	-0.159	0.746	0.067
X8	0.116	0.407	-0.019	0.234	0.088	-0.042	-0.049	-0.662	0.041
X30	-0.061	0.149	0.046	0.139	0.059	0.002	0.060	-0.016	0.870
X28	0.477	0.041	0.068	-0.124	-0.086	-0.007	-0.063	-0.064	-0.739

Sumber: Data Olahan dengan SPSS, 2018

Baik kemiskinan menurut BPS (2015) maupun kemiskinan menurut analisis faktor sama-sama memiliki 9 aspek/faktor. Ada dua faktor baru hasil bentukan analisis faktor yang sama dengan faktor asal yaitu faktor Persentase Balita Rumah Tangga Miskin yang telah Diimunisasi dan aspek Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Keatas menurut Pendidikan yang Ditamatkan, sedangkan

selebihnya merupakan gabungan atau pecahan beberapa aspek asal.

Setelah komponen utama beserta anggota variabelnya tersusun, maka dilakukan penamaan faktor berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan anggotanya. Faktor 1 yang dikelompokkan oleh analisis faktor adalah faktor “Persentase Balita RT Miskin yang telah Diimunisasi” dengan empat variabel yakni:

X23 (BCG), X24 (DPT), X25 (polio), X26 (campak/morbili) dan dan X27 (Hepatitis B). Keikutsertaan balita mendapatkan imunisasi dapat menjadi penjelasan kondisi kesejahteraan masyarakat karena kesehatan sejak usia dini turut mempengaruhi kemampuan masyarakat berkarya optimal pada usia produktif.

Aspek ke-2 adalah faktor "Pekerjaan dan Pengeluaran untuk Makanan (Tidak Miskin)". Ada 6 variabel pada faktor 2 yakni X13 (tidak bekerja), X14 (bekerja di sektor informal), X15 (bekerja di sektor formal), X16 (bekerja di sektor pertanian), X17 (bekerja bukan di sektor pertanian) dan X19 (pengeluaran perkapita untuk makanan (tidak miskin)). Pada faktor ke-2 menjelaskan tingkat pengangguran masyarakat dan sektor utama pekerjaan yang ditekuni masyarakat usia diatas 15 tahun yaitu bekerja di sektor formal adalah penduduk yang pekerjaannya tetap sebagai buruh atau karyawan, pekerjaan di sektor informal adalah penduduk yang pekerjaannya berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar, pekerja bebas, pekerja keluarga atau tidak bayar, kerja di sektor pertanian adalah penduduk yang pekerjaannya di sektor pertanian.

Faktor ke-3 adalah "Kemiskinan dan Penerima Program Raskin". Tingkat kemiskinan akan berbanding lurus dengan tingkat penerima program raskin (beras untuk rakyat miskin). Variabel pada faktor 3 adalah X1 (jumlah penduduk miskin), X2 (persentase penduduk miskin), X3 (indeks kedalaman kemiskinan P1), X4 (indeks keparahan kemiskinan P2) dan X40 (RT miskin penerima raskin).

Faktor 4 adalah "Ekonomi, Penolong Persalinan Perempuan dan Fasilitas Air Bersih". Variabel pada faktor ini adalah X18 (pengeluaran perkapita untuk makanan (miskin), X22 (persalinan pertama ditolong tenaga kesehatan), X31 (RT menggunakan air bersih miskin) dan X32 (RT menggunakan air bersih tidak miskin). Tingkat ekonomi seseorang atau rumah tangga akan mempengaruhi keputusannya dalam memelihara kesehatan, salah satunya saat memutuskan penolong persalinan bagi perempuan. Mahalnya biaya tenaga kesehatan modern menyebabkan sebagian penduduk miskin cenderung menggunakan tenaga kesehatan tradisional yang lebih murah daripada tenaga kesehatan modern (Saputro,

2010). Demikian juga halnya dengan pemakaian air bersih, penduduk miskin tidak menempatkan pemakaian air bersih sebagai hal yang terlalu penting.

Faktor ke-5 yaitu ketersediaan jamban dengan variabel X34 (RT menggunakan jamban sendiri miskin) dan X35 (RT menggunakan jamban sendiri tidak miskin). Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015 menunjukkan ketersediaan jamban tidak berkorelasi erat dengan variabel lain dari faktor perumahan (luas lantai rumah dan ketersediaan air bersih) dan dapat dibahas sebagai faktor tersendiri.

Faktor 6 adalah faktor "Garis Kemiskinan dan Program Pemerintah" dan terdiri dari 3 variabel: X5 (garis kemiskinan), X37 (RT mendapatkan BSM SD/SMP), X38 (RT mendapatkan PNPM).

Pada faktor ke-7 berfokus pada "Angka Melek Huruf dan Perempuan Pengguna Alat KB" dimana tingkat pendidikan masyarakat yang baik akan meningkatkan kesadaran perempuan dewasa menggunakan alat KB. Faktor 7 terdiri dari 4 variabel: X9 (angka melek huruf 15-24 tahun), X10 (angka melek huruf 25-55 tahun), X11 (angka partisipasi sekolah 7-12 tahun) dan X21 (pengguna alat KB).

Faktor 8 merupakan faktor "Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun keatas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan" dan variabel gerombolannya X6 (tidak mempunyai ijazah) dan X8 (mempunyai ijazah minimal SLTA). Faktor ke-9 menggambarkan kondisi kemiskinan masyarakat melalui faktor "Luas Lantai Perkapita". Variabelnya ada 2 yakni: X28 (luas lantai perkapita ≤ 8 m²) dan X30 (luas lantai perkapita >15 m²).

Baik data BPS maupun analisis faktor secara bersamaan memiliki jumlah faktor pengamatan yang sama, perbedaan terlihat pada letak variabel pada tiap faktor dari kedua pengamatan tersebut. Perbedaan pengelompokan ini dapat terjadi karena BPS melakukan pengelompokan di awal kegiatan pendataan penduduk, dimana variabel yang memiliki subyek pengamatan yang berdekatan dikelompokkan pada aspek yang sama, sedangkan PCA mengelompokkan variabel berdasarkan data yang telah dihasilkan atau setelah pendataan penduduk selesai dilakukan. Dengan PCA dapat dikenali sifat tiap variabel yang saling berdekatan sehingga dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian

selanjutnya seperti klasterisasi wilayah, pelaksanaan evaluasi dan perencanaan. Namun demikian penetapan aspek kemiskinan BPS memiliki susunan yang lebih terstruktur sehingga lebih mudah diamati bagi masyarakat luas dan lebih praktis digunakan misalnya bagi petugas sensus saat melakukan pendataan penduduk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Data kemiskinan pada 175 kabupaten dan kota yang diamati, baik dari BPS maupun analisis faktor memiliki 9 kelompok aspek/parameter, perbedaan terlihat pada letak variabel pada tiap faktor. Perbedaan kelompok ini karena BPS melakukan pengelompokan variabel sebelum kegiatan pendataan penduduk, sedangkan PCA mengelompokkan variabel berdasarkan data yang telah dihasilkan atau setelah pendataan penduduk selesai dilakukan. Hasil PCA dapat dimanfaatkan untuk tujuan penelitian lebih lanjut. Sementara itu aspek kemiskinan BPS memiliki susunan yang lebih terstruktur sehingga lebih mudah diamati untuk publikasi dan lebih praktis digunakan saat dilakukannya pendataan penduduk.

Saran

Meskipun penelitian ini telah mengamati hingga tingkat kabupaten dan kota, namun dalam obyek pengamatannya hanya menggunakan variabel kemiskinan saja. Penyempurnaan penelitian perlu dilakukan dengan penambahan variabel data dari sektor-sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, G. A., Eny, R., dan Warsilan., 2016, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara, *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, Vol 12 No. 1: 29-48.

Badan Pusat Statistik (BPS), 2015, *Data dan informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2015*, Jakarta.

Bappenas, 2004, *Rencana Strategik Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta.

Dardiri, Y., 2014, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di*

DKI Jakarta, Tesis Program Pascasarjana IPB, Bogor.

Djoko, Sudantoko dan Hamdani Muliawan., 2009, *Dasar-dasar Pengantar Ekonomi Pembangunan*, PT. PP. Mardiy Mulya. Jakarta.

Handayani, N., 2009, Menyimak Kehidupan Keluarga Miskin, *Jurnal Analisis Sosial*, Vol 14 No. 2:1-17 .

Kerlinger, F.N., 1990, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi 3, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Larose, Daniel T., 2005, *Discovering Knowledge in Data: An Introduction to Data Mining*, John Willey & Sons. Inc.

Lincoln, Arsyad., 1997, *Ekonomi Pembangunan, Edisi Ketiga*, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.

Permana, Anggit Yoga dan Fitri Arianti., 2012, Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009, *Diponegoro Journal Of Economics*, Volume 1, Nomor 1.

Pratama, Citra Yoghi., 2014, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia, dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen Esensi*, Vol. 4 No. 2, Agustus 2014, FE-UNILA Lampung.

Prayitno, Hadi dan Lincoln Arsyad, 1986, *Petani Desa dan Kemiskinan*, BPFE, Yogyakarta.

Rifai, Ahmad., F. Restuhadi dan D. Widiatmoko., 2012, *Profil Kemiskinan di Indonesia*, Makalah Seminar BKS-BTN Wilayah Barat, Pekanbaru.

Rini, Ayu Setyo dan Lilik, S., 2016, Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, Desember 2016; 01(2): 17-33.

Santoso, Singgih., 2002, *Latihan SPSS Statistik Multivariat*, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Saputro, Agung E.S., dan Agung, P. Utomo, 2010, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan secara Makro di Lima Belas Provinsi Tahun 2007, dalam *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 6, No. 2, September 2010, Lembaga Penelitian dan

- Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J., 1985, *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suarsana, I. M., 2013, *Geometri Analistik*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Supranto, J., 2004, *Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi*, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith., 2006, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kesembilan, Terjemahan oleh Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wahyuni, Sri., 2011, *Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulangannya di Kawasan Barat dan Timur Indonesia*, Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Yacoub, Yarlina., 2012, Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, dalam *Jurnal Eksos*, Vol. 8. No. 3, Oktober 2012.
- Zebua, Yunita A., 2017, *Poverty Datamining: Analisis Pola Penyebaran Kemiskinan Kabupaten dan Kota Se-Sumatera*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Riau, Pekanbaru.